

Penerapan Kesejahteraan Hewan oleh Staf pada Kucing yang Dirawat Inap di Klinik Hewan di Kota Bandung

*(APPLICATION OF ANIMAL WELFARE BY STAF TO
HOSPITALISED CAT AT THE VETERINARY CLINIC IN BANDUNG)*

**Alma Salsabila Aqilah¹,
Dwi Cipto Budinuryanto², Merry Wijaya³**

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran Hewan

²Program Studi Kedokteran Hewan

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang km.21, Jatinangor,
Hegarmanah, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 5363
e-mail: alma16002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Kesejahteraan hewan adalah status fisik dan mental yang berhubungan dengan berbagai macam kondisi yang dialami oleh hewan. Hewan dikatakan sejahtera jika hewan tersebut sehat, aman, nyaman, mendapatkan gizi yang cukup, mampu mengekspresikan perilaku alamiah, dan hewan tidak menderita akibat keadaan yang tidak menyenangkan seperti nyeri, takut dan cemas. Penilaian terhadap penerapan kesejahteraan hewan dapat membantu praktisi berfokus pada penanganan medis maupun non-medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kesejahteraan hewan oleh staf pada kucing rawat inap di klinik hewan wilayah Kota Bandung. Sampel responden diambil menggunakan *total sampling* dan didapatkan 29 responden staf yang bekerja di klinik hewan. Selain itu dilakukan juga pengamatan pada 41 ekor kucing yang dirawat inap. Variabel yang diamati adalah karakteristik staf dan penerapan kesejahteraan hewan pada kucing yang dirawat inap. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dan *checklist* kemudian data diolah secara deskriptif. Variabel karakteristik staf dan penerapan kesejahteraan hewan pada kucing yang dirawat inap dikategorikan menjadi sesuai dan tidak sesuai. Hasil yang didapatkan yaitu masih banyak staf yang tidak menerapkan kesejahteraan hewan dengan sesuai dan banyak kucing tidak mendapatkan pelayanan yang memenuhi aspek kesejahteraan selama dirawat inap.

Kata-kata kunci: kesejahteraan hewan; kucing; rawat inap

ABSTRACT

Animal welfare is a physical and mental status related to various conditions experienced by animals. Prosperous animals are healthy, safe, comfortable, have adequate nutrition, able to express natural behaviours, and animals do not suffer from unpleasant conditions such as pain, fear and anxiety. An assessment of animal welfare practices can help practitioners focus on both medical and non-medical care. This study aimed to examine the application of animal welfare by the staff to hospitalized cats at the veterinary clinic in Bandung City. The sample of respondents was taken using total sampling and obtained 29 staff respondents who work in animal clinics. In addition, 41 hospitalized cats were also observed. The variables observed were staff characteristics and application of animal welfare to hospitalized cats. Data were collected using a questionnaire and checklist then the data were processed descriptively. The variables of staff characteristics and the application of animal welfare to inpatient cats were categorized as appropriate and unsuitable. The results obtained are there are still many staff who did not implement the

animal welfare appropriately and many cats did not get the services that meet the welfare aspects of being hospitalized.

Keywords: animal welfare; cats; hospitalized

PENDAHULUAN

Kesejahteraan hewan adalah status fisik dan mental yang berhubungan dengan berbagai macam kondisi yang dialami oleh hewan. Hewan dikatakan sejahtera jika hewan tersebut sehat, aman, nyaman, mendapatkan gizi yang cukup, mampu mengekspresikan perilaku alamiah, dan hewan tidak menderita akibat keadaan yang tidak menyenangkan seperti nyeri, takut dan cemas. Staf yang bekerja di klinik hewan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup hewan yang dirawat inap. Mereka harus mampu mengenali setiap perubahan yang terjadi pada hewan, melaporkannya kepada dokter hewan, dan memberikan pertolongan dini apabila terjadi keadaan darurat. Pengalaman dan pengetahuan staf perihal kesejahteraan hewan akan sangat berpengaruh terhadap penerapan kesejahteraan hewan yang dirawat inap. Penilaian terhadap penerapan kesejahteraan hewan dapat membantu praktisi berfokus pada penanganan medis maupun non-medis. Saat melakukan penilaian terhadap penerapan kesejahteraan hewan mungkin saja didapatkan informasi penting yang dapat menjadi indikator untuk memprediksi progres dari suatu penyakit. Hal ini juga dapat meningkatkan hubungan baik antara staf dengan pemilik hewan atau *clinician-client relations* (Yeates, 2012).

Penerapan kesejahteraan hewan pada kucing yang dirawat inap merupakan hal yang penting untuk diteliti mengingat tingginya jumlah populasi kucing di Indonesia dan banyaknya faktor yang memengaruhi kesejahteraan kucing selama masa rawat inap. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kesejahteraan hewan oleh staf pada kucing yang dirawat inap di klinik hewan wilayah Kota Bandung dan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan kesejahteraan hewan khususnya terhadap kucing yang dirawat inap di klinik hewan wilayah Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Responden pada penelitian ini didapatkan berdasarkan pencarian secara dalam jaringan (*daring*) mengenai klinik hewan yang menyediakan jasa rawat inap kucing dan dilanjutkan dengan survei lapangan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Teknik *total*

sampling adalah teknik pengambilan sampel yang jumlah sampelnya sama dengan jumlah populasi. Tingkat kesejahteraan 41 kucing yang dirawat inap diamati. Jumlah ini didapatkan dari banyaknya kucing yang dirawat inap per bulan. Sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi yang ditentukan sebagai berikut: 1) Staf bersedia dijadikan subjek penelitian; 2) Staf yang bekerja pada klinik hewan wilayah Kota Bandung yang menyediakan jasa rawat inap; 3) Staf yang bertanggung jawab melaksanakan urusan kesehatan kucing yang dirawat inap selain dokter hewan. Variabel yang diamati adalah karakteristik staf dan penerapan kesejahteraan hewan pada kucing yang dirawat. Penilaian karakteristik staf dan penerapan kesejahteraan hewan pada kucing yang dirawat menggunakan skala Guttman. Skala Guttman adalah skala yang hanya menyediakan dua pilihan jawaban, misalnya ya–tidak, baik–jelek, sesuai–tidak sesuai. Data yang dihasilkan adalah data nominal, jawaban positif diberi nilai 1 dan negatif diberi nilai 0 (Pranatawijaya *et al.*, 2019). Karakteristik staf dan penerapan kesejahteraan hewan dikategorikan sesuai dan tidak sesuai. Untuk rentang 0% sampai 49% disebut dengan mendekati tidak sesuai, sedangkan untuk rentang 50% sampai 100% digunakan sebutan mendekati sesuai. Data diambil menggunakan kuesioner dan *checklist* kemudian data diolah secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total dari 29 staf berdasarkan data pencarian secara daring dan survei lapangan, semua staf yang bekerja di klinik memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden dalam penelitian. Dilakukan pengamatan pada 41 ekor kucing yang dirawat inap. Distribusi mengenai karakteristik staf dan pengamatan kesejahteraan hewan pada kucing rawat inap disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Bebas dari Rasa Haus dan Lapar

Berdasarkan Tabel 1, semua staf mencapai kategori sesuai dalam frekuensi pemberian pakan dan ketersediaan pakan untuk kucing yang dirawat inap. Staf memberikan pakan sebanyak dua kali sehari pada kucing yang dirawat inap dan pakan yang masih tersisa dibuang pada jam pemberian pakan berikutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carney *et al.* (2012) bahwa selama masa rawat inap, kucing harus diberi pakan secara teratur dalam jumlah kecil untuk menghindari pakan yang tersisa dalam kandang, sisa pakan dalam kandang dapat menimbulkan hilangnya selera makan. Hilangnya nafsu makan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang terasa asing

dan mangancam bagi kucing (Herron dan Buffington, 2010). Kucing yang sakit atau dalam masa rawat inap direkomendasikan oleh Parker (2013) untuk memberikan takaran pakan dengan kalori sejumlah kebutuhan *resting energy requirement* (RER) dengan rumus $70 \times \text{bobot badan (kg)}^{0.75}$

Membuang pakan yang tersisa merupakan tindakan yang tepat karena pakan harus selalu dalam kondisi segar. Pakan kering seperti *commercial dry food (kibble)* yang terdapat dalam tempat pakan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, namun pakan basah (*canned wet food*) yang tidak termakan harus dibuang dalam jangka waktu empat jam dan pakan basah yang sudah dibuka harus disimpan dalam lemari pendingin dalam jangka waktu 48-72 jam. Terdapat berbagai jenis material yang dapat digunakan sebagai tempat pakan/minum hewan. Pemilihan material plastik sebagai tempat pakan dinilai kurang sesuai, karena plastik mudah tergores dan sulit untuk didesinfeksi sepenuhnya (Newburry, 2010).

Poin penilaian pemilihan sumber air minum untuk kucing yang dirawat inap, 19 orang staf (66%) yang bekerja di klinik dinilai sudah sesuai karena menggunakan air yang sudah dimasak sebagai sumber air minum untuk kucing yang dirawat inap. Berdasarkan penelitian di salah satu wilayah Kota Bandung mengenai air isi ulang dan air dalam kemasan, 50% air isi ulang masih mengandung *Coliform/Escherichia coli* sedangkan lima dari 17 air minum dalam kemasan yang diperiksa masih terkontaminasi dan efektifitas pengolahan air oleh depot air minum hanya 73% (Raksanagara, 2018). Syarat air minum yang sehat adalah air yang tidak mengandung *E. coli* dan *salmonella* penyebab penyakit (patogen), tidak boleh mengandung bahan kimia (unsur-unsur kimia Argon, Fluor, Chrom), dan air minum tidak boleh berbau dan berasa. Teknik mendidihkan air dengan suhu 100°C mampu membunuh bakteri yang ada di dalam air (Purhadi *et al.*, 2013) sehingga air yang sudah dimasak hingga mendidih merupakan sumber air minum yang sesuai untuk kucing rawat inap dibandingkan air isi ulang.

Sebanyak 24 ekor kucing (59%) yang dirawat inap menggunakan tempat pakan dan minum dengan material yang sesuai yaitu berbahan dasar baja nirkarat/*stainless steel*. Baja nirkarat dinilai lebih sesuai untuk digunakan pada kucing rawat inap karena dapat disterilisasi secara maksimal dan lebih baik dalam mengontrol penyebaran infeksi. Menurut Newburry (2013) pemilihan material plastik sebagai tempat pakan dinilai kurang sesuai karena plastik mudah tergores dan sulit untuk didesinfeksi sepenuhnya.

Tabel 1. Persentase pemahaman staf terhadap kesejahteraan hewan kucing di klinik hewan di Kota Bandung

Kategori	Poin Penilaian	Sesuai		Tidak Sesuai		N
		f	%	f	%	
Bebas dari rasa haus dan lapar	Frekuensi pemberian pakan	29	100%	0	0%	29
	Pemilihan sumber air bersih	19	66%	10	34%	29
	Takaran pemberian pakan	21	72%	8	28%	29
	Pemahaman kondisi tubuh ideal	11	38%	18	62%	29
Bebas dari rasa ketidaknyamanan	Upaya menjaga udara tetap segar	20	69%	9	31%	29
	Frekuensi pembersihan kandang	16	55%	13	45%	29
	Pemahaman bahan yang baik untuk alas kandang	26	90%	3	10%	29
Bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit	Pemahaman litter box yang baik	7	24%	22	76%	29
	Cara meng- <i>handling</i> kucing	23	79%	6	21%	29
	Pencegahan hal hal yang tidak diinginkan	29	100%	0	0%	29
	Penanganan ketika terjadi penurunan kondisi	16	55%	13	45%	29
Bebas dari rasa takut dan tertekan	Teknik agar kucing tidak takut	26	93%	3	7%	29
	Mencegah sifat agresif kucing saat pemeriksaan	22	76%	7	24%	29
	Pengaturan pencahayaan	19	66%	10	34%	29
Bebas mengekspresikan perilaku alami	Upaya mengatasi lingkungan kandang yang terbatas	25	86%	4	14%	29
Total			292		143	
Rata rata			19,46		9,53	
Persentase rata rata pemahaman staf terhadap kesejahteraan hewan di klinik				67,12%		

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan juga informasi mengenai kurangnya pemahaman staf akan kondisi tubuh ideal kucing dan takaran pakan untuk kucing yang dirawat inap. Hanya 11 orang staf (38%) yang memiliki persepsi sesuai dengan Baldwin *et al.* (2010) yaitu kucing dengan kondisi tubuh ideal tulang rusuknya akan teraba saat dipalpasi dan terdapat sedikit lemak yang menutupi tulang. Kondisi tubuh ideal dapat dinilai melalui *body conditioning score* (BCS) yang merupakan metode kuantitatif dan subjektif untuk mengevaluasi lemak tubuh. Terdapat dua skala yang sering digunakan dalam BCS yaitu skala 1-5 dan skala 1-9. Namun, beberapa dokter hewan lebih sering menggunakan skala 1-9 karena dapat menilai dengan lebih presisi. *Body conditioning*

score (BCS) pada kucing dapat diukur salah satunya dengan melihat dan meraba daerah tulang rusuk.

Tabel 2. Persentase penerapan kesejahteraan hewan pada kucing rawat inap di klinik hewan di Kota Bandung

Kategori	Poin Penilaian	Sesuai		Tidak Sesuai		N
		f	%	f	%	
Bebas dari rasa haus dan lapar	Ketersediaan pakan	41	100%	0	0%	41
	Material tempat pakan	24	59%	17	41%	41
	Keterjangkauan pakan dan minum	38	93%	3	7%	41
Bebas dari rasa ketidaknyamanan	Kondisi udara dalam ruangan	36	88%	5	12%	41
	Material kandang yang digunakan	9	22%	32	78%	41
	Konstruksi kandang	41	100%	0	0%	41
Bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit	Posisi/keadaan hewan	39	95%	2	5%	41
	Tidak adanya bahan berbahaya dalam kandang	37	90%	4	10%	41
Bebas dari rasa takut dan tertekan	Jenis hewan yang dirawat inap dalam satu ruangan	40	98%	1	2%	41
	Pencemaran bunyi/kebisingan	13	32%	28	68%	41
	Jumlah hewan yang dirawat inap dalam satu ruangan	41	100%	0	0%	41
	Ekspresi wajah	38	93%	3	7%	41
Bebas mengekspresikan perilaku alami	Terlindungi dari serangan hewan lain	22	54%	19	46%	41
	Penempatan/posisi kandang	34	83%	7	17%	41
	Ukuran kandang	0	0%	41	100%	41
Total		439		176		
Rata rata		29,26		11,73		
Persentase rata rata penerapan kesejahteraan kucing yang dirawat inap di klinik hewan Kota Bandung			71,38%			

Bebas dari Rasa Ketidaknyamanan

Poin upaya menjaga udara dalam ruangan tetap segar, 20 orang staf (69%) yang bekerja di klinik masuk ke dalam kategori sesuai yaitu dengan cara menghidupkan alat pembersih udara dan segera membuang kotoran yang ada. Udara segar merupakan hal yang sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan, kesejahteraan dan juga dalam membatasi penyebaran penyakit infeksius. Alat pembersih udara yang baik dapat menghilangkan panas, kelembapan, bau, mikrob di udara,

gas polutan seperti ammonia dan karbon monoksida namun tetap memungkinkan udara segar dan oksigen masuk (Newburry, 2010).

Sebanyak 16 orang staf (55%) melakukan pembersihan kandang setiap hewan buang air besar atau kecil. Hal ini sesuai dengan Newburry (2010) yang menyarankan untuk membersihkan kandang setiap hewan buang air besar atau buang air kecil untuk mengurangi partikel di udara dan kontaminan gas seperti ammonia, karbon monoksida dan sulfida. Kualitas udara yang baik melibatkan sanitasi dan kebersihan yang baik.

Sebanyak 32 (78%) kucing yang dirawat inap, berada dalam ruangan dengan kondisi udara yang sesuai, udara dalam ruang rawat inap tidak terasa pengap dan tidak terdapat bau tidak sedap. Hal ini sesuai dengan Newburry (2010) yang menyatakan bahwa ruang rawat inap harus memiliki cukup ventilasi dan sirkulasi udara sehingga ruangan terbebas dari bau tidak sedap dan tidak terasa pengap. Untuk hewan kecil seperti kucing, idealnya suhu ruangan berkisar antara 18-19°C (Sirois dan Lat, 2016).

Sebagian besar staf yaitu sebanyak 26 orang staf (90%) masuk kedalam kategori sesuai karena memilih *underpad* sebagai bahan yang baik untuk dijadikan alas kandang. Menurut Langley *et al.* (2013) *underpad* merupakan alas kandang yang paling tepat digunakan pada kucing dalam masa rawat inap karena lembut dan sekali pakai sehingga cocok untuk kucing, selain itu urin dapat terserap dan membuat permukaan kandang tetap kering sehingga mencegah *urine scalding*. Hal penting lainnya yaitu memastikan kucing merasa hangat dan aman di dalam kandang. Memberikan lapisan kain pada kandang dengan material *fiberglass* mungkin tidak dibutuhkan karena kandang dengan material ini tidak sedingin kandang yang terbuat dari *stainless* (Langley *et al.*, 2013). Menggunakan karpet sebagai alas tidak disarankan karena tidak dapat dibersihkan dan didesinfeksi secara efektif (Newburry, 2010).

Kucing yang dirawat inap dan dijadikan sampel dalam penelitian ini, sembilan ekor kucing (22%) yang dirawat inap dalam kandang yang menggunakan material yang sesuai yaitu berbahan dasar baja nirkarat yang tidak memantulkan bayangan dan pada bagian luar setiap kandang dikelilingi oleh bahan semacam *fiber* yang tidak tembus pandang. Sisanya, sebanyak 32 (78%) kucing dirawat inap dalam kandang yang terbuat dari material baja nirkarat yang menimbulkan suara berlebih dan dingin. Menurut Rodan (2015), kandang yang terbuat dari material *formica*, *polypropylene* dinilai lebih jika dibandingkan dengan kandang yang terbuat dari material baja

nirkarat karena tidak menimbulkan suara berlebih, lebih hangat, tidak memantulkan bayangan, dan mudah didesinfeksi.

Sekitar 27 ekor kucing (66%) dirawat dalam kandang yang dinilai sesuai karena kokoh dan mudah dibersihkan. Sisanya sebanyak 14 ekor kucing (34%) yang dirawat inap, dinilai dirawat dalam kandang yang tidak sesuai. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ruang sehingga kandang disusun bertingkat. Menurut Langley *et al.* (2013), penyusunan kandang secara bertingkat sebaiknya dihindari karena dapat mempermudah penularan penyakit yang bersifat *aerosol-borne disease*. Penyusunan kandang secara bertingkat dapat menyebabkan stres, ketidaknyamanan, mengganggu sirkulasi udara, dan memungkinkan material yang berasal dari kandang yang berada di atas jatuh ke dalam kandang yang lebih rebih rendah (Newburry *et al.*, 2010).

Bebas dari Rasa Sakit, Cedera, dan Penyakit

Berdasarkan hasil pengamatan yang disajikan pada Tabel 1, hanya tujuh orang staf (24%) yang memahami kondisi *litter box* yang sesuai yaitu tidak berbau dan menggunakan pasir yang tidak menggumpal. Hal ini sesuai dengan Sirois dan Lat (2016) yang menyatakan bahwa kucing akan menghindari *litter box* yang kotor, terlalu dalam, berbau, dan menggumpal. Penggunaan *litter box* sebaiknya disesuaikan dengan kondisi kucing yang dirawat inap. Kucing yang sedang dalam masa rawat inap akan lebih mudah untuk mengakses *litter box* dengan sisi yang rendah dibandingkan *litter box* dengan sisi tinggi (Rodan, 2011). Kesulitan dalam mengakses *litter box* akan mengakibatkan urinasi dan defekasi di luar *litter box* (Monteiro dan Steagall, 2019).

Berdasarkan data diri staf yang bekerja di klinik, didapatkan informasi bahwa hanya 14 orang staf (48%) yang pernah mengikuti pelatihan mengenai *handling*. Namun, pada kenyataannya, sebanyak 23 orang staf (79%) yang bekerja di klinik dinilai sudah sesuai dalam meng-*handling* kucing dengan gerakan perlahan pada daerah leher dan kepala. Menurut Rodan (2011), kucing lebih suka disentuh di daerah kepala dan leher. Kucing dapat menjadi agresif ketika disentuh di bagian lain, seperti punggung atau perut. Selain itu, gerakan yang cepat dan tidak terduga juga dapat memancing sifat agresif kucing (Rodan, 2010). Staf yang bekerja di klinik hewan sebaiknya telah dilatih untuk dapat melakukan *handling* dan *restraint* hewan dengan benar dan aman. *Handling* yang dilakukan dengan hati-hati dan perlahan akan menghindari cedera yang tidak perlu (Freeman *et al.*, 2011).

Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan pada kucing rawat inap seperti menggigiti/menjalati jahitan dan merusak perban, semua staf yang menjadi responden akan memasang *Elizabeth collar* (*E-collar*) yang terbuat dari bahan yang lembut seperti nilon atau plastik. Hal ini sesuai dengan Langley *et al.* (2013) yang menyarankan penggunaan *Elizabethan-collar* untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan pada kucing yang dirawat inap. Saat penggunaan *Elizabethan-collar* dibutuhkan, sebaiknya digunakan *Elizabethan-collar* yang terbuat dari material yang lembut seperti nilon dibandingkan *Elizabethan-collar* yang terbuat dari material yang kaku seperti plastik (Rodan, 2011).

Poin menangani hewan yang mengalami penurunan kondisi, masih banyak staf yang melakukan prosedur yang tidak sesuai seperti menangani hewan dengan penurunan kondisi ringan dan akan menghubungi dokter hewan apabila kondisi semakin memburuk. Tetapi, 16 orang staf (55%) yang bekerja di klinik sudah menjalani prosedur yang sesuai yaitu langsung menghubungi dokter hewan apabila sewaktu-waktu terjadi penurunan kondisi pada kucing yang dirawat inap. Dalam penanganan ketika terjadi penurunan kondisi pada kucing yang dirawat inap, sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2019 tentang Pelayanan Jasa Medik Veteriner, bahwa tenaga paramedik veteriner memiliki kewenangan untuk memberikan obat bebas terbatas dan obat bebas. Namun, untuk tindakan lebih lanjut seperti meracik obat, menentukan tatalaksana terapi, menentukan pemeriksaan penunjang, pemeriksaan fisik dan klinis hewan adalah kewenangan dari dokter hewan. Paramedik yang dimaksud dalam peraturan menteri tersebut adalah tenaga kesehatan hewan lulusan sekolah kejuruan, pendidikan diploma, atau memperoleh sertifikat untuk melaksanakan urusan kesehatan hewan di bawah penyeliaan dokter hewan. Namun, berdasarkan informasi data diri staf yang diperoleh, 83% orang staf yang bekerja di klinik merupakan lulusan SMA sehingga tidak memiliki kewenangan dalam memberikan pelayanan kesehatan sekalipun di bawah penyeliaan dokter hewan.

Dua ekor kucing (5%) yang dinilai tidak sesuai dalam posisi/keadaan saat berada di dalam kandang karena mengalami kesulitan berjalan dan berdiam dengan posisi kifosis dan menyipitkan mata. Menurut Monteiro dan Steagall (2019), kesulitan bangun/berjalan, kesulitan dalam menggunakan *litter box*, *grooming* berlebih pada suatu area, dan tidak tertarik untuk bersosialisasi dapat menjadi indikator nyeri kronis. Sementara itu, kucing dengan posisi tubuh kifosis atau membungkuk disertai mata yang menyipit, bereaksi terhadap palpasi, ataupun posisi kepala yang

lebih rendah dari tubuh dapat menjadi indikasi bahwa kucing sedang merasakan nyeri yang akut (Epstein *et al.*, 2015).

Pada poin penilaian tidak adanya bahan berbahaya dalam kandang, 37 ekor kucing (90%) yang dirawat dinyatakan sesuai karena tidak terdapat benda yang berpotensi menyebabkan cedera dan tidak seharusnya berada di kandang. Hal ini sesuai dengan Newburry *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa kandang yang digunakan untuk kucing rawat inap harus dalam kondisi baik dan dapat berfungsi untuk membatasi tiap hewan, mencegah cedera, mencegah hewan keluar, dan memungkinkan hewan tetap kering dan bersih. Selain itu harus dipastikan bahwa tidak ada tepi tajam, celah, atau cacat lain yang dapat menyebabkan cedera atau menjebak anggota tubuh kucing.

Bebas dari Rasa Takut dan Tertekan

Berdasarkan hasil pengamatan yang disajikan pada Tabel 1, ditemukan 26 orang staf (93%) yang bekerja di klinik hewan menerapkan teknik *handling* yang baik dan benar dalam upaya agar kucing tidak merasa takut. Hal ini sesuai dengan Rodan (2010) yang menyatakan bahwa memahami teknik *handling* dengan benar adalah pilihan yang tepat dalam upaya mengurangi rasa takut yang dialami oleh kucing yang dirawat inap. Selain itu, membujuk kucing dengan mainan juga dapat mendistraksi kucing dan mengurangi rasa takut dan membuat kucing lebih tenang. Memulai interaksi dengan kucing dapat dilakukan dengan cara memanggil nama kucing, namun hal ini tidak terbukti dapat mengurangi stres yang dialami oleh kucing (Rodan, 2011).

Poin upaya mencegah sifat agresif kucing dalam pemeriksaan, 22 orang staf (76%) dinilai sesuai dengan memberikan kucing 'ruang' dan kebebasan untuk mencegah sifat agresif kucing saat pemeriksaan. Menurut Rodan (2010), memberikan kucing *sense of control* atau 'kebebasan' terhadap diri dan lingkungannya akan membuat kucing merasa lebih nyaman dan mengurangi stres. Hal yang tak kalah penting adalah menghindari *handling* kucing dengan kuat karena ini dapat memancing sifat agresif kucing.

Poin mengatur pencahayaan ruang rawat inap, 19 orang staf (66%) mengatur pencahayaan dalam keadaan redup. Hal ini sesuai dengan Carney *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pencahayaan dalam ruang rawat inap harus diatur dalam *low level of light*, hal ini dilakukan untuk menenangkan kucing yang ketakutan dan memungkinkan kucing untuk beristirahat. Pengaturan pencahayaan berdasarkan waktu siang/malam juga merupakan hal yang perlu diperhatikan karena

semua spesies hewan merasa lebih baik ketika dapat merasakan perbedaan siang dan malam secara jelas (Sirois dan Lat, 2016).

Poin menentukan jenis hewan yang dirawat inap dalam satu ruangan, 40 (98%) kucing rawat inap yang dijadikan sampel dikandangkan dalam satu ruangan berdasarkan spesies dan jenis penyakit. Hal ini sesuai dengan Langley *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa ketika kucing dirawat inap, pilihan terbaik adalah merawatnya dalam ruangan khusus kucing. Kucing harus ditempatkan pada ruangan yang tenang, sedikit lalu lalang, dan jauh dari kandang anjing.

Sebanyak 28 (68%) ekor kucing dirawat dalam ruangan yang memiliki tingkat kebisingan yang tidak sesuai. Hal ini karena masih terdengar suara berisik yang berasal dari luar ruangan baik itu suara peralatan, suara musuh alami kucing, dan kendaraan. Menurut Rodan (2010), pendengaran kucing sangat sensitif sehingga suara dari kegiatan pada klinik seperti bunyi telepon atau mesin *x-ray* dapat menjadi sumber stres bagi kucing.

Semua klinik yang dijadikan tempat pengambilan sampel masuk kategori sesuai dalam menentukan jumlah hewan yang dirawat inap dalam satu ruangan karena dalam setiap rawat inap hanya menampung maksimal dua belas ekor kucing. Hal ini sesuai dengan Langley *et al.* (2013) yang mengatakan bahwa ruang rawat inap untuk kucing sebaiknya berukuran kecil dan dapat menampung paling banyak hingga 12 ekor kucing. Kucing bukanlah hewan yang suka bersosialisasi sehingga terlalu banyak kucing dalam satu ruangan dapat menjadi sumber potensi stress.

Dari semua kucing rawat inap yang dijadikan sampel, empat ekor kucing (10%) menunjukkan ekspresi wajah yang tidak sesuai ditandai dengan mata yang menyipit, kuping mendatar kearah belakang dan daerah rahang menegang. Menurut Rodan (2011), telinga yang mengarah kebelakang, dilatasi pupil, daerah dagu yang menegang, postur tubuh, dan pergerakan ekor dapat menjadi indikator kucing yang merasa takut. Selain itu, kucing yang melakukan vokalisasi dapat menjadi indikator meningkatnya rasa takut (Carney *et al.*, 2012).

Bebas Mengekspresikan Perilaku Alami

Poin upaya mengatasi lingkungan kandang yang terbatas, sebanyak 25 orang staf (86%) dianggap sesuai dengan cara menyediakan tempat untuk bersembunyi. Menurut Rodan (2011), menyediakan tempat bersembunyi pada kucing yang dirawat inap akan memberikan efek positif

pada perilaku dan fisiologis sehingga penggunaannya perlu dipertimbangkan. Kardus, *paper bag*, dan *carrier* dapat digunakan sebagai tempat persembunyian dalam kandang.

Poin upaya melindungi kucing yang dirawat inap dari serangan hewan lain, sebanyak 22 orang staf (54%) dianggap sesuai karena kucing yang dirawat inap terlindungi dari serangan fisik maupun psikis. Hal ini sesuai dengan Newburry *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa kandang yang baik harus dapat melindungi hewan di dalamnya dari serangan fisik atau psikis karena kucing bukanlah hewan yang suka bersosialisasi. Mencium bau, mendengar suara, atau melihat kucing lain, akan menyebabkan stress pada kucing.

Dari 41 kucing yang dijadikan sampel, tujuh kucing yang dirawat inap dianggap tidak sesuai. Hal ini disebabkan karena dalam penempatan/posisi, kandang diletakkan secara acak dan tidak mempertimbangkan perilaku alami kucing. Menurut Langley *et al.* (2013), kandang yang baik diposisikan menghadap dinding atau diatur membentuk sudut 90°.

Dari semua kucing yang dijadikan sampel, tidak ada kucing yang dirawat dalam kandang dengan ukuran yang sesuai kebutuhan kucing yang dirawat inap. Menurut Langley *et al.* (2013), disarankan untuk menggunakan kandang dengan ukuran 60x70x75 cm untuk kucing yang dirawat inap dalam jangka waktu semalam dan untuk kucing yang dirawat dalam jangka waktu lebih lama disarankan untuk menggunakan kandang dengan ukuran 70x100x75 cm.

SIMPULAN

Menurut kategori penilaian yang telah ditentukan, karakteristik staf yang bekerja di klinik hewan terkait penerapan kesejahteraan hewan mendekati sesuai dengan persentase sebesar 67,21%, sedangkan dalam penerapan kesejahteraan hewan pada kucing yang dirawat mendekati sesuai dengan persentase sebesar 71,38%. Sarana prasarana dan cara menangani hewan memengaruhi kesejahteraan kucing selama masa rawat inap. Karakteristik staf terkait kesejahteraan hewan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan kucing yang dirawat inap.

SARAN

Untuk meningkatkan kesejahteraan kucing yang dirawat inap, dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti meningkatkan kualitas sarana-prasarana, meningkatkan keterampilan/*skill* atau kemampuan staf yang bertindak sebagai paramedis dan pemahaman staf mengenai dasar-

dasar *good veterinary practices*. Untuk sarana prasarana dapat ditingkatkan dengan cara memisahkan hewan yang dirawat inap berdasarkan jenis dan penyakit yang dialami, menggunakan kandang dengan ukuran yang diperlukan, dan memfasilitasi hewan dengan lingkungan yang kondusif. Untuk meningkatkan *skill* atau kemampuan staf yang sudah bekerja di klinik dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan secara formal atau non-formal dan kedepannya akan lebih baik apabila merekrut staf yang memang merupakan lulusan sekolah kejuruan, pendidikan diploma, atau memperoleh sertifikat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik klinik hewan di Kota Bandung yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin K, Bartges J, Buffington T, Freeman LM, Grabow M, Legred J, Ostwald Jr D. 2010. AAHA nutritional assessment guidelines for dogs and cats. *J Am Anim Hosp Assoc* 46(4): 285-296.
- Carney HC, Little S, Brownlee-Tomasso D, Harvey AM, Mattox E, Robertson S, Manley DS. 2012. AAFP and ISFM feline-friendly nursing care guidelines. *JFMS* 14(5): 337-349.
- Epstein ME, Rodan I, Griffenhagen G, Kadrlík J, Petty MC, Robertson SA, Simpson W. 2015. AAHA/AAFP pain management guidelines for dogs and cats. *JFMS* 17(3): 251-272.
- Freeman L, Becvarova I, Cave N, MacKay C, Nguyen P, Rama B, Yathiraj S. 2011. WSAVA nutritional assessment guidelines. *JFMS* 13(7): 516-525.
- Langley-Hobbs SJ, Demetriou J, Ladlow J. 2013. *Feline Soft Tissue and General Surgery E-Book*. UK. Elsevier Health Sciences. Hlm. 70-72.
- Monteiro BP, Steagall PV. 2019. Chronic pain in cats: Recent advances in clinical assessment. *JFMS* 21(7): 601-614.
- Newbury S, Blinn MK, Bushby PA, Cox CB, Dinnage JD, Griffin B, Hurley FK, Isaza N, Jones W, O'Quin J, 2010. [Online]. Guidelines for standards of care in animal shelters. ASV. 1-64. Available at <http://socoanimalcoalition.org/wp-content/uploads/2013/06/ASV-Guidelines-for-Standards-of-Care-in-Animal-Shelters.pdf>
- Parker VJ. 2013. Nutritional management of hospitalised dogs and cats. *The Veterinary Nurse* 4(8): 478-485.
- Pranatawijaya VH, Widiatry, Priskila R, Putra PBAA. 2019. Pengembangan Aplikasi Kuesioner Survey Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan Guttman. *Jurnal Sains dan Informatika* 5(2): 128-137

- Purhadi P, Lufianti A, Susanti MM. 2017. Perbedaan Antara Air Minum Yang Dimasak Dengan Air Minum Ultraviolet Terhadap Adanya Bakteri Escherichia Coli Di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. *The Shine Cahaya Dunia Ners* 2(2): 1-7.
- Raksanagara AS, Fitriyah S, Afriandi I, Sukandar H, Sari SYI. 2018. Aspek Internal dan Eksternal Kualitas Produksi Depot Air Minum Isi Ulang: Studi Kualitatif di Kota Bandung. *Majalah Kedokteran Bandung* 50(1): 53-60
- Rodan I. 2011. AAFP and ISFM feline-friendly handling guidelines. *Journal of Feline Medicine and Surgery* 13(5): 364-375.
- Rodan I. 2010. Understanding feline behavior and application for appropriate handling and management. *Topics in Companion Animal Medicine* 25(4): 178-188.
- Rodan I. 2015. *Feline Behavioral Health and Welfare*. St Louis. Elsevier Health Sciences. Hlm. 12.
- Sirois M, Lat EMR. 2016. *Elsevier's Veterinary Assisting Textbook*. St Louis. Elsevier Health Sciences. Hlm. 172
- Yeates JW. 2012. Maximising canine welfare in veterinary practice and research: a review. *Veterinary Journal* 192(3): 272-278